

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Industri kreatif adalah industri yang menghasilkan produk, ide, maupun gagasan kekayaan intelektual yang bersifat orisinal dan lahir dari kreativitas manusia tetapi juga memiliki basis ilmu pengetahuan serta teknologi. Menurut perpres no 142 tahun 2018, terdapat enam belas sektor industri yang termasuk dalam ekosistem pelaku industri kreatif, contoh dari keenam belas industri tersebut ialah industri arsitektur, kriya, desain interior, dan desain produk. Sebagai salah satu industri dengan sektor yang cukup luas, industri kreatif memberikan kontribusi besar pada perekonomian negara. Berdasarkan hasil Konverensi Pengembangan Ekonomi Kreatif (2008), dikemukakan bahwa pada tahun 2007 ekonomi kreatif mampu menyerap sebanyak 5,4 juta pekerja serta menyumbang 81,4 triliun nilai ekspor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, diketahui nilai ekspor terhadap PDB terus meningkat hingga mencapai 1000 triliun pada tahun 2021. Bersamaan dengan perkembangan industri kreatif, Indonesia saat ini juga sedang mempersiapkan masa bonus demografi atau kondisi dimana jumlah penduduk produktif lebih banyak daripada jumlah penduduk tidak produktif. Kondisi ini tentu akan menjadi keuntungan bagi Negara Indonesia apabila terdapat fasilitas yang memadai. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan yang mengadakan program pemagangan untuk berkontribusi dalam mempersiapkan tenaga kerja.

CV Karya Wahana Sentosa (KWaS) merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang industri kreatif kriya kayu dan melaksanakan program pemagangan SMK. Perusahaan yang berlokasi di Jalan Imogiri Barat km 17, Bungas, Sumberagung, Jetis, Bantul, DIY telah melaksanakan program pemagangan PKL kriya kayu sejak tahun 2005 secara rutin dan jumlah penerimaan siswa semakin bertambah setiap tahunnya. Program pemagangan ini awalnya merupakan program kerjasama pribadi antara perusahaan dengan sekolah yang berfokus untuk pemenuhan nilai akademis serta pemberian pengalaman kerja bagi siswa.

Bonus demografi diperkirakan akan terjadi pada tahun 2045, tentu mengubah fokus pemerintah mengenai pemagangan. Saat ini pemerintah mengadakan program pemagangan bukan hanya untuk memberikan pengalaman kerja,

melainkan juga untuk mempersiapkan siswa baik secara kompetensi maupun sikap serta mental untuk menghadapi dunia kerja. Salah satu perwujudan fokus pemerintah ini ialah adanya “Program KADIN Indonesia” yang telah dimulai sejak 2021 dan akan diteruskan sampai dengan 2026. Program ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu Program Prioritas dan Program Kerja. KADIN Indonesia saat ini telah menyiapkan 151 program kerja yang dikelompokkan kembali menjadi lima tema besar. Salah satu dari kelima tema tersebut ialah pengoptimalan program magang untuk meningkatkan kompetensi SDM, sehingga program kerja sejalan dengan fokus pemerintah. CV KWaS sebagai salah satu perusahaan yang menerima siswa magang, bersama dengan beberapa perusahaan terpilih lainnya, bekerja sama dengan KADIN Indonesia sejak tahun 2023 untuk menjadi perusahaan model. Maksudnya, dengan mengikuti program ini, perusahaan terpilih diharapkan dapat menjadi contoh bagi perusahaan lain yang juga menerima program pemagangan.

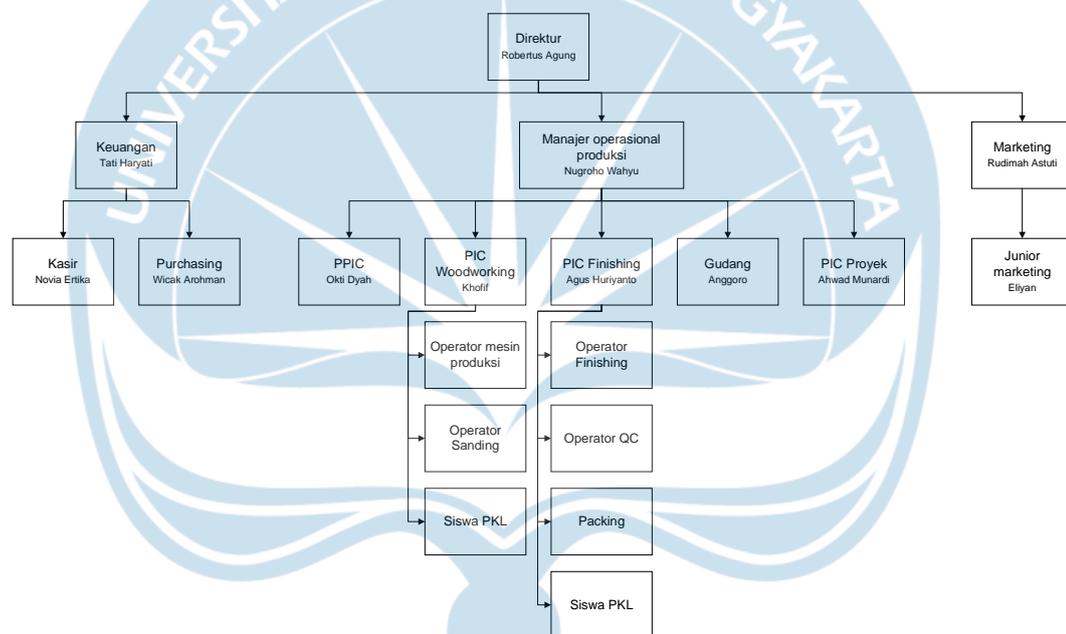
Program pemagangan yang dilakukan CV KWaS saat ini belum sesuai dengan standar yang ada karena belum ada kesamaan tujuan dari perusahaan, sekolah, dan pemerintah, sehingga pemberian materi atau kompetensi kepada siswa cenderung belum maksimal. Akibatnya, setelah siswa melakukan program pemagangan, siswa masih belum fasih atau kompeten melakukan keahlian yang dibutuhkan untuk memasuki dunia pekerjaan. Selain itu, tidak ada kerja sama antara ketiga instansi terkait juga akan menyebabkan kesulitan komunikasi sehingga kerja sama berkelanjutan juga sulit tercapai. Hal ini tentu bertentangan program kerja KADIN Indonesia, yaitu untuk mendukung bonus demografi 2045, yang mengharuskan perusahaan, sekolah dan pemerintah harus bekerja sama dalam menyukseskan program kerja ini.

Penerimaan magang yang telah dilakukan selama kurang lebih 15 tahun memberikan cukup banyak pengalaman bagi CV KWaS. Setiap tahunnya CV KWaS melakukan perekrutan siswa magang jurusan kriya kayu. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, perekrutan ini dilakukan atas dasar kebutuhan masing-masing instansi dan masih belum terdapat keselarasan antara setiap instansi yang terkait. Berdasarkan pengalaman yang ada, setiap periode perekrutan sebagian besar bahkan hampir semua siswa hasil perekrutan dianggap tidak kompeten. Ketidakkompetenan paling tampak saat siswa tidak terampil melakukan teknik *finishing* produk serta tidak terampil menggunakan mesin produksi khususnya pembahanan kayu. Sampai saat ini, ukuran kompetensi perusahaan berupa *output*

pekerjaan, sehingga tingkat kompetensi siswa juga diukur dari jumlah *output* harian. Jumlah *output* harian pekerja sebanyak minimal 200 produk, sedangkan jumlah *output* harian siswa yang diharapkan sebanyak 50 produk.

## 1.2. Penelusuran Masalah

Proses penelusuran masalah dilakukan dengan menggunakan metode wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur. Hal ini dilakukan supaya didapatkan data yang memang sungguh terjadi di lapangan tanpa diketahui oleh subjek wawancara. Wawancara dilakukan kepada beberapa *stakeholder* perusahaan yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Penelitian ini berkaitan dengan beberapa *stakeholder* perusahaan.



**Gambar 1.1. Struktur Organisasi Perusahaan**

Sesuai dengan struktur organisasi pada Gambar 1.1., dapat diketahui bahwa siswa PKL terlibat secara aktif di bagian produksi. Pada kasus penelitian ini, *stakeholder* yang diambil adalah Pak Agung selaku *owner* perusahaan, Pak Nugroho selaku manajer produksi, Pak Khofif selaku kepala area *woodworking*, Pak Agus selaku kepala area *finishing*, dan siswa PKL.

**Tabel 1.1. Hasil Wawancara dengan Stakeholder**

| No | Nama        | Jabatan                             | Apakah siswa dianggap sudah kompeten?  | Rangkuman Wawancara   |
|----|-------------|-------------------------------------|--|---|
| 1  | Pak Agung   | Direktur Utama                      | Kalau berdasarkan selama ini, siswa masih belum kompeten, kemampuannya masih belum sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Kita juga masih belum punya patokan tertulis mana yang dianggap kompeten mana yang tidak. Banyak pekerjaan yang tidak sesuai dengan target Intinya.   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa magang belum kompeten</li> <li>2. Belum ada alat pengukur kompetensi</li> <li>3. Target produksi tidak tercapai</li> </ol>                        |
| 2  | Pak Nugroho | Manajer Produksi                    | Sebetulnya mungkin bukan belum kompeten, tapi belum sesuai etos kerjanya. Karna terbiasa di sekolah agak nyantai begitu masuk perusahaan agak berat dan ngga fokus jadi kecelakaan waktu pakai mesin. Belum lagi kalau sambil ngobrol itu lama sekali selesainya.  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum ada etos kerja (bekerja malas dan lamban)</li> <li>2. Banyak terjadi kecelakaan kerja</li> </ol>  |
| 3  | Pak Khofif  | Kepala Area <i>Woodworking</i> (WW) | Belum kompeten kalau hitungannya. Karna anak-anak sering tidak peduli sama kondisi sebelum dan sesudah bekerja. Kebanyakan juga tidak peduli sama APD ditambah tidak serius. Padahal mereka menggunakan mesin jadi ya hasilnya tidak sesuai ditambah kemungkinan besar kecelakaan kerja.   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa magang masih belum kompeten di area WW (belum bisa pakai mesin, tidak serius saat bekerja)</li> <li>2. Banyak terjadi kecelakaan kerja</li> </ol> |
| 4  | Pak Agus    | Kepala Area <i>Finishing</i>        | Sangat belum kompeten, Mba. <i>Finishing</i> ini prosesnya agak panjang, dimulai dari pelapisan, pewarnaan, sampai dengan nanti di cek pakai MC meter. Kecelakaan kerja memang tidak terlalu besar, tapi skill nya belum sesuai. Seperti colok warna gitu kan perlu skill khusus yang belum diajarkan di sekolah. Kalau misal ada yang terlewat atau barang rusak jatuhnya <i>reject</i> nanti harus <i>rework</i> . | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa magang sangat belum kompeten (belum menguasai teknik <i>finishing</i> dan tidak serius)</li> <li>2. Beberapa barang harus reject</li> </ol>       |
| 5  | Siswa PKL   | Objek penelitian                    | Kalau dari kami, kami merasa sudah cukup kompeten karena disekolah juga sudah diajarkan. Memang waktu mencoba di sekolah tidak panjang tetapi kami sudah pernah mencoba dan memegang alat tersebut.  | Siswa merasa bahwa sudah cukup kompeten dalam melaksanakan pekerjaan.   |

Sesuai dengan Tabel 1.1., dapat diketahui terdapat beberapa masalah yang dihadapi perusahaan. Beberapa permasalahan tersebut antara lain, siswa magang yang diterima oleh perusahaan dianggap tidak kompeten, adanya kecelakaan kerja, serta target produksi yang belum sesuai. Menurut *stakeholder*, siswa PKL yang diterima masih belum bisa dianggap kompeten atau siap untuk memasuki dunia kerja. Hal ini dibuktikan dengan belum sesuainya kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam mengoperasikan mesin dan melaksanakan *finishing* dengan teknik yang tepat. Selain itu, ketidakkompetenan juga dapat menyebabkan proses produksi terhenti pada beberapa tahapan yang menyebabkan proses produksi tidak sesuai dengan target. Selain tidak kompeten, proses produksi dapat terhambat juga dengan siswa yang tidak fokus dalam melakukan pekerjaan. Tabel 1.2. merupakan data jumlah siswa yang mengalami kecelakaan selama lima tahun terakhir berdasarkan hasil wawancara dengan manajer produksi.

**Tabel 1.2. Data Jumlah Siswa yang Mengalami Kecelakaan Kerja**

| Tahun | Jumlah siswa PKL (orang) | Siswa yang Mengalami Kecelakaan Kerja (orang) | Persentase |
|-------|--------------------------|---|------------|
| 2019  | 0                        | 0   | 0%         |
| 2020  | 0                        | 0   | 0%         |
| 2021  | 8                        | 3   | 38%        |
| 2022  | 10                       | 3   | 30%        |
| 2023  | 9                        | 2   | 22%        |

Berdasarkan data Tabel 1.2., siswa yang mengalami kecelakaan kerja memang tidak banyak, tetapi dilihat dari persentase perbandingan antara jumlah kecelakaan kerja dan jumlah siswa maka persentase yang ditunjukkan cukup besar. Kecelakaan kerja ini terjadi di area WW. Akibat dari kecelakaan kerja ini ialah pekerja menjadi panik sehingga proses produksi menjadi tertunda.

Perusahaan juga masih belum memiliki alat untuk mengukur kompetensi siswa. Sampai saat ini proses perekrutan siswa masih belum disertai dengan adanya tes atau pengukur kemampuan siswa. Perekrutan siswa hanya berdasarkan pada kerja sama antara sekolah dengan perusahaan. Sampai saat ini, perusahaan hanya menerima siswa pemagangan tanpa mengetahui sejauh apa pemahaman siswa mengenai proses produksi. Selain belum kompeten atau belum mahir menggunakan mesin perusahaan, perusahaan juga menganggap siswa masih belum memiliki etos kerja. Etos kerja yang dimaksud adalah kesadaran diri saat

melakukan pekerjaan yang termasuk keselamatan kerja dan etika berkomunikasi. Menurut hasil wawancara, beberapa siswa PKL masih sering bercanda saat mengoperasikan mesin dan bekerja dengan sangat lambat.

Produk dengan kualitas di bawah keinginan pasar dianggap sebagai barang *reject*. Menurut hasil wawancara, ketidakkompetenan dapat mengakibatkan meningkatnya jumlah barang *reject*. Selama ini perusahaan masih belum memiliki standar proses kerja yang ditetapkan. Akibatnya sampai dengan proses pemagangan berakhir, beberapa siswa PKL dianggap masih belum menguasai teknik melakukan *finishing* dengan baik dan benar.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta penelusuran masalah yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi perusahaan adalah kompetensi siswa magang masih belum sesuai dengan kebutuhan produksi yang ditandai dengan ketidakmampuan mencapai target produksi.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperbaiki pencapaian kompetensi siswa PKL sehingga sesuai dengan kebutuhan industri yang ditunjukkan dengan peningkatan pencapaian target produksi sesuai yang ditetapkan perusahaan (50 unit/proses/hari).

### **1.5. Batasan Masalah**

Berikut merupakan beberapa batasan masalah pada penelitian yang dilakukan.

- a. Periode pengambilan data awal dilakukan selama 24 – 29 Juli 2023 dan periode implementasi dilakukan selama 31 Agustus – 16 Desember 2023
- b. Perbaikan atau solusi permasalahan dapat dilakukan tanpa harus mengubah *layout* area kerja
- c. Kompetensi yang harus dicapai siswa berdasarkan SKKNI yang berlaku dan didukung dengan panduan pelaksanaan PKL Dalam Negeri tahun 2023 serta mengikuti standar keahlian yang dibutuhkan perusahaan